

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
ASURANSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

A R T I K E L I L M I A H

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

PUTRI ALIF ARIFA
2011310441


**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Putri Alif Arifa
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Agustus 1993
NIM : 2011310441
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 12 Februari 2015



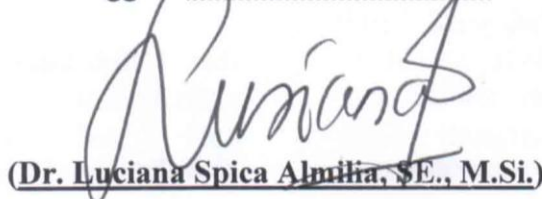
(Dr. Nurmala Ahmar, SE., Ak., M.Si.)

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 12 Februari 2015



(Nur'aini Rokhmania, SE., M.Ak.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 5 MARET 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si.)

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Putri Alif Arifa

STIE Perbanas Surabaya

Email: putrialifarifa@hotmail.com

Jl. Nginden Semolo 36-36 Surabaya

ABSTRACT

The principal purpose of this study to analysis the effect between Intellectual Capital (VAICTM) by the major components of a firm's resource base physical capital (VACA), human capital (VAHU), and structural capital (STVA) on financial performance with two indicators: Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). Data were drawn from 10 Indonesian insurance sectors that listed in Indonesian Stock Exchange for four years, 2010-2013. For the data support, the author added some books reference and looking for many journal research from the previous authors. It was using Partial Least Square (PLS) for the data analysis. Overall, the findings suggest that: Intellectual Capital (VAICTM) significantly has effect to financial performance. The findings show that: physical capital (VACA) and human capital (VAHU) are the significant indicators for VAICTM, meanwhile was structural capital (STVA) was not significant. Indicators of financial performance, ROA and ROE both of them significantly have effect to financial performance for four years. However, financial performance ROA remains the most. The limitation of this research was: the data was drawn from all of Indonesian insurance sectors that listed in Indonesian stock exchange and the research period is only from 2010-2013.

Key words: *Intellectual Capital, financial performance, Indonesian insurance sector, partial least square.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan memberikan seluruh informasi bagi para pengguna yang menjelaskan mengenai kinerja keuangan perusahaan. Pada laporan keuangan, khususnya pada neraca, terdapat informasi mengenai aset berwujud yang bisa dinilai dengan satuan

moneter, sedangkan mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*) cenderung diabaikan karena tidak bisa dinilai dengan menggunakan satuan moneter. Sehingga, hal ini menyebabkan nilai yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi hilang.

Informasi *intangible asset* sulit untuk diukur dan diidentifikasi. Yang menyebabkan informasi

tersebut tidak bisa diketahui secara langsung di laporan keuangan. Sehingga solusinya adalah dengan menggunakan pendekatan *intellectual capital*, supaya bisa diperoleh informasi yang lebih banyak dan hasilnya perusahaan mempunyai nilai yang sama terhadap penciptaan nilai.

Luluk dan Hapsari (2012) menyebutkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC) dan *Customer Capital* (CC). *Human Capital* merupakan kualitas dari sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, komitmen kerja, serta hubungan kerja yang baik di dalam dan di luar lingkungan perusahaan, dan sebagainya. *Structural Capital* (SC) dapat berupa struktur yang ada dalam suatu organisasi, strategi perusahaan, serangkaian proses, dan budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kegiatan perusahaan. *Customer Capital* (CC) merupakan pengetahuan yang melekat dalam hubungan yang baik dan berkelanjutan dengan koleganya, misalnya distributor, *supplier*, *customer*, *employee*, masyarakat, *government*, dan sebagainya.

Salah satu cara yang digunakan sebagai pengukuran dari *Intellectual Capital* (IC) adalah dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Pulic (2000). Pulic tidak mengukurnya secara langsung, akan tetapi menggunakan suatu ukuran untuk menilai efisiensi nilai tambah atas hasil dari kemampuan intelektual suatu perusahaan (*Value*

Added Intellectual Capital - VAIC™). Komponen dari *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *human capital* (*Value Added Human Capital* - VAHU), *structural capital* (*Structural Capital Value Added* - STVA), dan *physical capital* (*Value Added Capital Employee* - VACA). Pengujian ini telah dilakukan dilakukan oleh Clarke dan Whiting (2010) di Australia dan hasilnya menunjukkan bahwa *capital employee* merupakan salah satu komponen dari VAIC™ yang berpengaruh paling signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan. Salah satunya dapat dengan melihat tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut pada laporan laba rugi. Pihak yang sangat membutuhkan akan informasi tersebut salah satunya adalah para investor. Investor yang ingin melakukan investasi ke suatu perusahaan, tentunya akan menilai kinerja perusahaan terlebih dahulu melalui laporan laba rugi. Sehingga, investor akan membuat kesimpulan awal bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi secara konsisten selama lima tahun dapat dijadikan sebagai perusahaan untuk berinvestasi.

Rambe (2012) melakukan penelitian mengenai *intellectual capital* dan *return on assets* dan hasilnya menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* dengan sampel yang berjumlah 52 perusahaan perbankan yang terdaftar

di BEI tahun 2010-2011. Herdyanto dan Nasir (2013) melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap *growth revenue* (GR) pada perusahaan infrastruktur, utilitas, transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2009 hingga 2011 hasilnya *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *growth revenue* (GR).

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Ifada dan Hapsari (2012) dengan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, yang menggunakan pengukuran *Return on Equity* (ROE), *Earnings per Share* (EPS) dan *Market to Book Value Ratio* (MBV ratio). Hasil dari penelitian tersebut adalah IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Penelitian ini mengukur bagaimana pengaruh *intellectual*

capital yang dilihat melalui kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih sampel pada perusahaan asuransi adalah karena kemampuan dan kualitas dari sumber daya manusia sangatlah diperlukan dalam berlangsungnya kinerja keuangan. Dibandingkan dengan sumber daya manusia pada sektor perbankan, di bidang asuransi lebih banyak dibutuhkan komunikasi secara langsung pada pelanggan terkait dengan penawaran produk perusahaan. Maka dari itu, bidang ini sangat bergantung pada tingkat *Intellectual Capital*, khususnya dalam hal *Human capital* serta *Capital employee*. Dimana dalam bidang ini, keberlangsungan perusahaan sangatlah bergantung pada *service* terhadap *customer* dan kemampuan masing-masing individu dalam melakukan penawaran produk perusahaan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Karena, kelompok *stakeholder* inilah yang akan menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi yang ada dalam laporan keuangan. Dalam teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar pemegang saham saja, namun juga termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor,

pemerintah, dan masyarakat. (Herdyanto dan Nasir, 2013).

Yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba dalam akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi para pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* dalam jumlah tertentu. *Value added* dianggap lebih akurat dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*.

Menurut Ulum (2009), teori *stakeholder* bertujuan untuk

membantu manajer perusahaan dalam memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan untuk dapat mengelola hubungannya terhadap lingkungan perusahaan secara lebih efektif. Serta untuk melakukan peningkatan nilai dari efek aktivitas perusahaan dan meminimalisir kerugian yang mungkin dialami *stakeholder*.

Legitimacy Theory

Chairi dan Ghazali (2007), mengungkapkan bahwa pengertian dari teori legitimasi sebagai suatu keadaan atau status, saat suatu sistem dari nilai perusahaan mampu selaras dengan sistem nilai dari sistem sosial yang nampak lebih besar dan perusahaan merupakan bagiannya. Ketika terdapat suatu perbedaan yang nyata atau potensial antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Sehingga, dengan adanya pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Organisasi sendiri pasti akan berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang ada pada kegiatan perusahaan dengan norma-norma yang ada dalam sistem sosial dimana organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut. Selama kedua hal tersebut selaras, hal seperti itu dinamakan legitimasi perusahaan. Ketika terjadi ketidaksiharasan antara kedua sistem tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat, operasi perusahaan sering mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Harapannya adalah keberadaannya dapat diterima

sebagai anggota masyarakat, namun sebaliknya eksistensi perusahaan pun dapat terancam apabila perusahaan tidak melakukan penyesuaian diri atas norma yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan malah merugikan anggota komunitas di masyarakat tersebut. Karena itu, perusahaan melalui manajemennya mencoba mendapatkan kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat umum dan publik yang relevan atau *stakeholder*-nya. Keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakatnya ini tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Tidak jarang akan terjadi perbedaan antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang akhirnya mengancam legitimasi perusahaan yang sering disebut *legitimacy gap* yang dapat menghancurkan legitimasi organisasi yang berujung pada berakhirnya eksistensi perusahaan tersebut. (Damayanthi, 2011).

Intellectual Capital

Sebenarnya *intellectual capital* memiliki banyak makna dalam teori ekonomi, karena dapat dikategorikan sebagai aktiva tak berwujud (*intangibles*). Namun *intellectual capital* ini sangat jarang, atau bahkan tidak pernah muncul dalam suatu praktik akuntansi. *Intellectual Capital* merupakan suatu nilai tersembunyi yang tidak lepas dari laporan keuangan dan merupakan komponen yang mampu menyebabkan perusahaan mampu bersaing secara unggul. (Ulum, 2009: 21-22)

Menurut *Organizational for Economics Cooperation and*

Development (OECD, 1999) menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori *intangible asset*, yakni *organizational (structural) capital* yang mengacu pada sistem software, jaringan distribusinya, dan *supply chain*. Sementara *human capital* meliputi sumber daya manusia dalam suatu organisasi dan sumber daya yang berasal dari luar perusahaan yang berkaitan dengan organisasi, seperti para pelanggan dan pemasok. Meskipun pengertian *Intellectual capital* bisa dibilang cukup banyak, para peneliti dan praktisi mengidentifikasi tiga komponen IC, yaitu *human capital*, *structural capital and customer (relational) capital* (Meditinos, et al. 2011).

Abeysekera, Indra dan James (2004) menjelaskan bahwa dalam *human capital* terdapat tujuh subkategori dalam *item intellectual capital*. Subkategori pertama adalah litbang yang terdiri atas pendidikan, kecakapan, kejujuran, program pelatihan dan pengembangan karir. Subkategori kedua adalah semangat kewirausahaan, yang terkait dengan inovasi. Subkategori ketiga, yakni isu keadilan, bisa berupa ras, agama, dan *gender*. Subkategori keempat yaitu keselamatan karyawan dan subkategori kelima yaitu hubungan karyawan yang bisa berupa keterlibatan setiap karyawan terhadap masyarakat, fitur karyawan dan *reward* bagi karyawan. Subkategori keenam, adalah kesejahteraan yang berupa rencana kompensasi *executive* dan karyawan, serta keuntungan bagi karyawan. Subkategori terakhir yaitu pengukuran karyawan, terdiri atas jumlah karyawan, tingkat

pendidikan, pengalaman profesional, dan umur karyawan.

Pada *structural capital* terdapat lima subkategori dalam *item intellectual capital*, yaitu subkategori proses yang berupa proses manajemen dan teknologi, subkategori sistem seperti sistem informasi dan jaringan (Anggraini, 2013), subkategori filosofi manajemen dan budaya dalam perusahaan, subkategori hak kekayaan intelektual yang berupa paten, merk dagang, dan hak cipta, serta subkategori hubungan keuangan.

Capital Employed terdiri dari lima subkategori, yang pertama kategori membangun merk, bisa berupa kepuasan pelanggan dan standar kualitas dari merk itu sendiri. Kedua, membangun *image* perusahaan yang terdiri dari konstruk mutualisme dan nama perusahaan. Ketiga yaitu mitra bisnis, bisa berupa kolaborasi dan persetujuan lisensi maupun *franchise*. Keempat yaitu saluran distribusi dan yang terakhir adalah pangsa pasar. (Abeysekera, Indra dan James 2004).

Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Stakeholder Theory*

Tujuan utama dari teori *stakeholder* sendiri adalah untuk membantu manajemen perusahaan untuk memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun, tujuan yang lebih luas mengenai *stakeholder* sendiri adalah untuk menolong manajer perusahaan dalam meningkatkan nilai dari dampak

aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. (Ulum, 2009: 5)

Intinya, keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika perusahaan dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) atas laporan tahunan perusahaan. Karena, laporan tahunan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder*. (Wijayanti 2013)

Content analysis atas pengungkapan IC dapat digunakan untuk menentukan kebenaran komunikasi yang terjadi diantara mereka. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep IC, teori *stakeholder* harus dipandang melalui dua segi, yaitu segi etika (moral) dan segi manajerial. Bidang etika mengungkapkan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh suatu organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Ketika manajer tersebut telah mampu mengelola organisasi secara optimal, khususnya dalam upaya *value creation* (penciptaan nilai) bagi perusahaan, berarti manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi pada perusahaan, entah itu dari karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Manajemen yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value*

added (nilai tambah) bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. (Ulum, 2009: 84)

Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk dapat mempengaruhi manajemen perusahaan haruslah dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan suatu organisasi. Ketika para *stakeholder* ingin mengendalikan sumber daya organisasi, maka anggapannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* (tingkat pengembalian) yang dihasilkan oleh organisasi.

Dalam hal ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang ada dalam suatu perusahaan. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan optimal atas seluruh potensi, organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mempengaruhi manajemen.

Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Legitimacy Theory*

Legitimacy theory berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital* karena perusahaan dapat melaporkan *intangibles* mereka. Mereka tidak akan dapat melegitimasi status perusahaan mereka hanya lewat

“*hard asset*” yang diakui sebagai simbol kesuksesan dalam perusahaan.

Pandangan teori legitimasi ini menyatakan bahwa organisasi akan terus mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Widarjo, 2011), dimana mereka berusaha memastikan bahwa segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat diterima oleh pihak luar secara sah. Aktivitas perusahaan tidak akan selalu tetap tetapi selalu berubah-ubah sepanjang waktu, maka diharapkan perusahaan untuk merespon terhadap perubahan yang terjadi.

Ditlevsen, et al. (2013), menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari cara untuk menginformasikan kepada *stakeholdernya* mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada kinerja dan aktivitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketiga, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan mengarahkan perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya.

Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan

informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik. Perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan cenderung merupakan perusahaan dengan kondisi profitabilitas yang kurang baik. *Disclosure* tentang modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal akan legitimasi perusahaan. Pada kondisi ini pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal baik itu untuk investor, calon investor, kreditur, ataupun pemangku kepentingan dengan usaha strategisnya yang dilakukan dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual.

Komponen *Intellectual Capital Capital Employed*

Elemen *capital employed* merupakan komponen *intellectual capital* yang paling penting (Ulum, 2009: 87) dan memberikan nilai nyata bagi perusahaan. Ifada dan Hapsari (2012) mendefinisikan *capital employed* sebagai seluruh sumberdaya berhubungan dengan pihak-pihak yang berada pada eksternal perusahaan atau para *stakeholder*, misalnya pelanggan, pemasok, distributor atau partner dalam suatu penelitian dan pengembangan.

Bisa disimpulkan bahwa *capital employed* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Baik yang berasal dari para *supplier* yang berkualitas, pelanggan yang setia atau loyal dan merasa puas akan *service* yang

diberikan perusahaan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun kerjasama rekan bisnis. *Customer employed* bisamuncul dari bagian manapun di luar lingkungan perusahaan untuk meningkatkan kerjasama bisnis mutualisme, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Human Capital

Human capital merupakan inti dari *intellectual capital* itu sendiri. Ifada dan Hapsari (2012) menyatakan *Human capital* berhubungan dengan keahlian, bakat dan sikap karyawan yang dilaporkan secara luas. (Ardana, Mujiati dan Utama, 2012: 135-149) menyebutkan dalam bukunya bahwa karyawan yang baik harus membina loyalitas terhadap perusahaan, membina hubungan kerja antar karyawan, serta membina moril yang baik. Selengkapnya *human capital* berhubungan dengan pengetahuan dan *skill* yang ada dalam pikiran setiap karyawan, dan jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan para karyawan tersebut, pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki akan terbuang sia-sia dan tidak dapat menjadi penciptaan nilai bagi perusahaan. Selain itu, dalam *human capital* kreativitas juga bisa menjadi inti dalam pengembangan perusahaan.

Structural Capital

Muhammad (2009) mendeskripsikan bahwa *structural capital* berhubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu para karyawan untuk dapat mencapai kinerja intelektual mereka secara optimal, sehingga mereka mampu meningkatkan

kinerja perusahaan secara keseluruhan. *Structural capital* dapat diklasifikasikan menjadi pembelajaran organisasi, budaya perusahaan, struktur organisasi, proses operasional perusahaan dan sistem informasi.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

VAIC™ adalah metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki korporasi. Pertama-tama dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). Menurut Pulic (1998), VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). (Ulum, 2009: 86-87).

Selain itu, VAIC™ juga sebagai alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitoring dan mengukur kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Nilai output (OUT) mempresentasikan *revenue* dan seluruh penjualan yang dilakukan perusahaan, sedangkan input (IN) meliputi seluruh beban yang terpakai dalam perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Menurut (Tan, et al. 2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan

(*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) yang tidak dihitung sebagai biaya (Ulum, 2009).

Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic dapat dilihat dari sumber daya yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). (Ulum, 2009: 87).

Value Added Capital Employed (VACA)

VACA merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur *capital employed* atas *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* terhadap *value added* perusahaan. VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan model fisik yang bekerja (CA). Dalam proses penciptaan nilai, intelektual potensial yang direpresentasikan dalam biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya (*input*). Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CA menghasilkan *return* yang lebih besar pada sebuah perusahaan, berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA (dana yang tersedia) (Ulum, 2008: 87).

Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan oleh perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pegawai (Ulum, 2008: 87-88). *Human capital* merepresentasikan

kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pengetahuan individu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka miliki. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan.

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* perusahaan. Dalam model yang dikembangkan Pulic ini, STVA dihitung dengan membagi *structural capital* (SC) dengan *value added* (VA). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC. STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam penciptaan nilai semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai maka akan semakin besar kontribusi SC. (Tan *et al.*, 2007:80 dalam Ulum, 2008).

Kinerja Keuangan

Kinerja menurut Yudhanti dan Shanti (2011) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau kebijakan dalam upaya untuk mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Konsep kinerja keuangan bisa dikatakan sebagai rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca dan digunakan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan

aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sehingga kesimpulannya, kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan dalam suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pihak manajemen biasanya melakukan penilaian kinerja keuangan agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

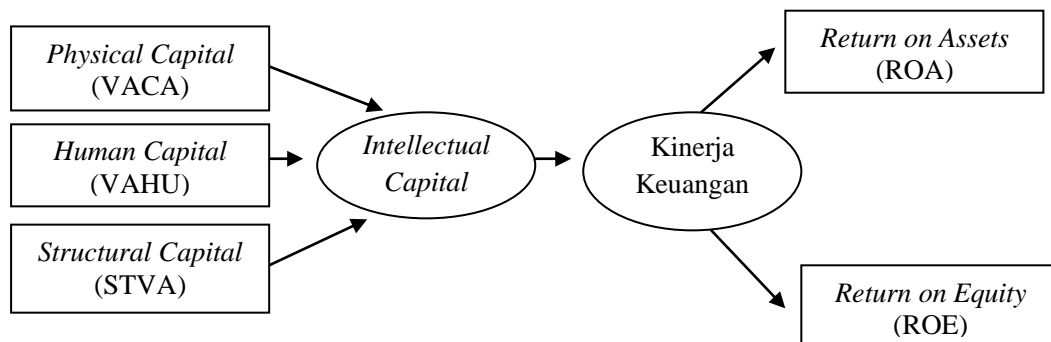
Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Zhia (2012) mengatakan bahwa *return on Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Income and Taxes*) dengan total aktiva perusahaan. Apabila hasil

dari ROA tersebut adalah positif, itu berarti total aktiva yang dipergunakan untuk memberikan profit bagi perusahaan. Namun, apabila terjadi sebaliknya, yakni, ROA nya negatif, maka menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan, perusahaan mengalami kerugian.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. Sehingga, semakin besar nilai ROE, maka dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. ROE juga merupakan rasio yang dipergunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar tingkat pengembalian modal yang mereka tanamkan. Jadi intinya, untuk mengetahui sejauhmana investasi yang dilakukan investor pada suatu perusahaan untuk mampu memberikan return sesuai tingkat yang diisyaratkan oleh investor.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Ha: *Intellectual Capital* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013, sedangkan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Asuransi. Pemilihan sampel pada bidang asuransi dikarenakan kemampuan dan kualitas dari sumber daya manusia sangatlah diperlukan dalam berlangsungnya kinerja keuangan. Dibandingkan dengan sumber daya manusia pada sektor perbankan, di bidang asuransi lebih banyak komunikasi secara langsung dengan pelanggan terkait dengan penawaran produk perusahaan. Maka dari itu, bidang ini sangat bergantung pada tingkat *Intellectual Capital*, khususnya dalam hal *Human capital* serta *Capital employee*. Dimana dalam bidang ini, keberlangsungan perusahaan sangatlah bergantung pada *service* terhadap *customer* dan kemampuan masing-masing individu dalam melakukan penawaran produk perusahaan.

Teknik pengambilan sampel perusahaan yang digunakan di penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut kriteria sampel pada perusahaan asuransi dalam penelitian ini: (1) Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. (2) Perusahaan asuransi yang konsisten menerbitkan laporan keuangannya selama periode tahun 2010-2013. (3) Perusahaan asuransi yang laporan keuangannya telah diaudit. (4) Perusahaan yang tidak menderita kerugian.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan kategori dan pengelompokan dari berbagai sumber dan juga berdasarkan *Annual Report* yang dipublikasikan oleh BEI terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data-data tersebut dikumpulkan dari Januari 2010 hingga Desember 2013.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan dengan indikator *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dan variabel independen *Intellectual Capital* dengan indikator yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human*

Capital (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Definisi Operasional Variabel *Intellectual Capital*

Intellectual capital memiliki banyak makna dalam teori ekonomi, karena dapat dikategorikan sebagai aktiva tak berwujud (*intangibles*). Namun *intellectual capital* ini sangat jarang, atau bahkan tidak pernah muncul dalam suatu praktik akuntansi. *Intellectual Capital* merupakan suatu nilai tersembunyi yang tidak lepas dari laporan keuangan dan merupakan komponen yang mampu menyebabkan perusahaan mampu bersaing secara unggul. (Ulum, 2009: 21-22)

Menurut *Organizational for Economics Cooperation and Development* (OECD, 1999) menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori *intangible asset*, yakni *organizational (structural) capital* yang mengacu pada sistem software, jaringan distribusinya, dan *supply chain*. Sementara *human capital* meliputi sumber daya manusia dalam suatu organisasi dan sumber daya yang berasal dari luar perusahaan yang berkaitan dengan organisasi, seperti para pelanggan dan pemasok. Meskipun pengertian *Intellectual capital* bisa dibilang cukup banyak, para peneliti dan praktisi mengidentifikasi tiga komponen IC, yaitu *human capital*, *structural capital and customer (relational) capital* (Meditinos, et al. 2011).

Abeysekera, Indra dan James (2004) menjelaskan bahwa dalam *human capital* terdapat tujuh subkategori dalam *item intellectual capital*. Subkategori pertama adalah

litbang yang terdiri atas pendidikan, kecapakan, kejujuran, program pelatihan dan pengembangan karir. Subkategori kedua adalah semangat kewirausahaan, yang terkait dengan inovasi. Subkategori ketiga, yakni isu keadilan, bisa berupa ras, agama, dan *gender*. Subkategori keempat yaitu keselamatan karyawan dan subkategori kelima yaitu hubungan karyawan yang bisa berupa keterlibatan setiap karyawan terhadap masyarakat, fitur karyawan dan *reward* bagi karyawan. Subkategori keenam, adalah kesejahteraan yang berupa rencana kompensasi *executive* dan karyawan, serta keuntungan bagi karyawan. Subkategori terakhir yaitu pengukuran karyawan, terdiri atas jumlah karyawan, tingkat pendidikan, pengalaman profesional, dan umur karyawan.

Pada *structural capital* terdapat lima subkategori dalam *item intellectual capital*, yaitu subkategori proses yang berupa proses manajemen dan teknologi, subkategori sistem seperti sistem informasi dan jaringan (Anggraini, 2013), subkategori filosofi manajemen dan budaya dalam perusahaan, subkategori hak kekayaan intelektual yang berupa paten, merk dagang, dan hak cipta, serta subkategori hubungan keuangan.

Capital Employed terdiri dari lima subkategori, yang pertama kategori membangun merk, bisa berupa kepuasan pelanggan dan standar kualitas dari merk itu sendiri. Kedua, membangun *image* perusahaan yang terdiri dari konstruk mutualisme dan nama perusahaan. Ketiga yaitu mitra bisnis, bisa berupa

kolaborasi dan persetujuan lisensi maupun *franchise*. Keempat yaitu saluran distribusi dan yang terakhir adalah pangsa pasar. (Abeysekera, Indra dan James 2004). Pengukuran *Intellectual Capital* memerlukan perhitungan *Value Added* (VA).

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Value Added Capital Employed (VACA)

VACA merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur *capital employed* atas *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* terhadap *value added* perusahaan. VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan model fisik yang bekerja (CE). Dalam proses penciptaan nilai, intelektual potensial yang direpresentasikan dalam biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya (*input*). Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar pada sebuah perusahaan, berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE (dana yang tersedia) (Ulum, 2008: 87).

$$VACA = VA \div CE$$

Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan oleh perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pegawai (Ulum, 2008: 87-88). *Human capital* merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pengetahuan individu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka

miliki. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Nilai VAHU yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap seribu rupiah dari ekuitas perusahaan digunakan untuk membiayai beban karyawan.

$$VAHU = VA \div HC$$

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* perusahaan. Dalam model yang dikembangkan Pulic ini, STVA dihitung dengan membagi *structural capital* (SC) dengan *value added* (VA). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC. STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam penciptaan nilai semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai maka akan semakin besar kontribusi SC. (Tan *et al.*, 2007:80 dalam Ulum, 2008).

$$STVA = SC \div VA$$

Kinerja Keuangan

Kinerja menurut Yudhanti dan Shanti (2011) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau kebijakan dalam upaya untuk mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Konsep kinerja keuangan bisa dikatakan sebagai rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca dan digunakan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan

aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kesimpulannya, kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan dalam suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pihak manajemen biasanya melakukan penilaian kinerja keuangan agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Zhia (2012) mengatakan bahwa *return on Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Income and Taxes*) dengan total aktiva perusahaan. Apabila hasil dari ROA tersebut adalah positif, itu berarti total aktiva yang dipergunakan untuk memberikan profit bagi perusahaan. Namun, apabila terjadi sebaliknya, yakni, ROA nya negatif, maka menunjukkan bahwa dari total aktiva yang telah dipergunakan oleh perusahaan, perusahaan mengalami kerugian.

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} \div \text{total asset}$$

Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. Sehingga, semakin besar nilai ROE, maka dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. ROE juga merupakan rasio yang dipergunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar tingkat pengembalian modal yang mereka tanamkan. Jadi intinya, untuk mengetahui sejauhmana investasi yang dilakukan investor pada suatu perusahaan untuk mampu memberikan return sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor.

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih} \div \text{ekuitas}$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 digunakan model *Partial Least Square* (PLS). Alasan dipilihnya model *Partial Least Square* adalah karena indikator dari variabel independen yang digunakan oleh peneliti, yakni *intellectual capital* tidak bisa diukur menggunakan model regresi linier. Selain itu, juga dipertimbangkan jumlah sampel yang digunakan, yakni total 40 perusahaan asuransi.

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai variabel independen dan variabel dependen selama periode penelitian, dimana variabel independen penelitian yang digunakan adalah VAICTM dengan VACA, VAHU, dan STVA sebagai indikatornya. Sedangkan variabel

dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan, dengan indikator ROA dan ROE. Hasil pengolahan data secara deskriptif menunjukkan data untuk seluruh variabel dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian akan ditampilkan berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, jumlah, dan nilai rata-rata selama periode penelitian.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	40	0.105	2.826	1.00733	0.679156
VAHU	40	1.313	55.287	10.69202	12.156138
STVA	40	0.239	0.982	0.78798	0.182058
ROA	40	0.001	0.963	0.11589	0.193398
ROE	40	0.004	1.511	0.26119	0.325159

Sumber: Hasil olah data excel, 2014

Berdasarkan pada tabel 1 nilai VACA terendah sebesar 0.105. Adapun nilai VACA tertinggi yaitu sebesar 2.826. Secara keseluruhan, rata-rata VACA dari sampel yang diteliti adalah 1.00733. Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel lebih jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Nilai dari VACA ini apabila semakin tinggi maka proporsi modal untuk menciptakan nilai tambah juga semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa modal perusahaan semakin meningkat untuk menunjukkan sejauh mana kinerja keuangan perusahaan.

Nilai VAHU terendah sebesar 1.313. Adapun nilai VAHU tertinggi yaitu sebesar 55.287. Secara keseluruhan, rata-rata VAHU dari sampel yang diteliti adalah 10.69202.

Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel sangat jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Nilai dari VAHU ini menunjukkan bahwa setiap seribu rupiah dari ekuitas perusahaan digunakan untuk membiayai beban karyawan sebesar 10692. Semakin tinggi nilai VAHU yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka proporsi laba yang dihasilkan makin tinggi pula.

Nilai STVA terendah sebesar 0.239. Adapun nilai STVA tertinggi yaitu sebesar 0.982. Secara keseluruhan, rata-rata STVA dari sampel yang diteliti adalah 0.78798. Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel tak terlampau jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Nilai dari STVA menunjukkan pencadangan ke

dalam bentuk sarana dan prasarana pendukung.

Nilai ROA terendah sebesar 0.001. Adapun nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 0.963. Secara keseluruhan, rata-rata ROA dari sampel yang diteliti adalah 0.11589. Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel lebih jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Nilai dari ROA ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup total aset termasuk *Intellectual Capital* dengan laba bersih yang dihasilkannya sebanyak 12 kali selama satu periode, dan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan yang nantinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai ROE terendah sebesar 0.004. Adapun nilai ROE tertinggi

yaitu sebesar 1.511. Secara keseluruhan, rata-rata ROE dari sampel yang diteliti adalah 0.26119. Nilai rata-rata dengan nilai maksimum yang dimiliki sampel lebih jauh bila dibandingkan dengan nilai minimumnya. Nilai dari ROE ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup jumlah *return* saham yang akan dikembalikan kepada para pemegang saham biasa dengan menggunakan laba bersih yang dimiliki perusahaan sebanyak 26 kali dalam satu periode sehingga, kepercayaan investor makin meningkat. Analisis *Partial Least Square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (*intellectual capital*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Rangkuman *Outer Model Reflektif*

Parameter	Hasil
AVE	0.943009
<i>Cronbach Alpha</i>	0.939677
<i>Composite Reliability</i>	0.970669

Sumber: Hasil olah data PLS, 2014

Analisis AVE ini dilakukan guna memenuhi persyaratan atas validitas konvergen, nilainya dikatakan valid apabila nilainya di atas 0,05. Dari hasil pengujian AVE pada tabel di atas, ditemukan hasil sebesar 0.943009, sehingga model yang digunakan dari variabel dependen dikatakan valid karena nilainya lebih dari 0,05.

Hasil pengujian yang terakhir adalah *Cronbach's Alpha*. Hasilnya

menunjukkan sebesar 0.939677, berarti nilainya di atas 0,70, sehingga kesimpulannya indikator reflektif dari konstruk adalah reliabel atau memenuhi uji reliabilitas. Untuk memperkuat teori tersebut, maka dilakukanlah analisis berikutnya, yaitu *Composite Reliability*. Nilai dari *Composite Reliability* sedikit lebih besar dibandingkan dengan *Cronbach's Alpha*, dan semuanya dinilai sangat baik karena karena

nilainya lebih dari 0,70. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dari konstruk adalah

reliabel atau bisa dikatakan memenuhi uji reliabilitas.

Tabel 3
Rangkuman *Outer Model Formatif*
T-Statistics

Indikator	Hasil
VACA	4.0622
VAHU	2.036
STVA	0.9845

Sumber: Hasil olah data PLS, 2014

Berdasarkan hasil pengujian *Outer Model* untuk indikator *Formatif* pada tabel di atas dapat dilihat melalui perhitungan t-statistik. Nilai t-statistik pada indikator VACA, VAHU, dan STVA menunjukkan nilai masing-masing

yaitu 4.0622, 2.0360, 0.9845. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa indikator STVA tidak dapat digunakan sebagai pengukur *Intellectual Capital* karena nilainya > 1.96.

Tabel 3
Rangkuman *Inner Model*

	KK	IC
<i>R-Square</i>	0.509101	-
<i>T-Statistics</i>	-	2.430012

Sumber: Hasil olah data PLS, 2014

Keterangan : KK = Kinerja Keuangan; IC = *Intellectual Capital*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai R^2 dari indikator reflektif adalah 0.509101. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk masa sebelum penerapan IFRS adalah moderate. Berarti, kekuatan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* adalah sedang. Dari hasil output dan tabel di atas, dapat dilihat

juga bahwa nilai t-statistik adalah sebesar 2.430012, yang nilainya lebih besar dari 1.96 dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Itu berarti, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*Intellectual Capital*) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama empat tahun mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, buku-buku teori, serta jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu yang mendukung. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* sebanyak 40 perusahaan.

Pada penelitian ini, analisis diperluas dengan membandingkan masa sebelum IFRS dan dengan pertimbangan melihat komponen IC. Perkembangan dari penerapan IFRS dikarenakan jangka waktu penelitian yang digunakan adalah mulai tahun 2010 hingga tahun 2013, di mana secara regulasi di Indonesia terjadi pemberlakuan penerapan IFRS secara mandatory. Ekspansi tersebut dilakukan oleh peneliti untuk kedalaman analisis dari hasil pengujian.

Secara teori, *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana IC yang tinggi menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan tersebut mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan. IC akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang tinggi disebabkan karena indikator yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan alat uji *Partial Least Square* yang terdiri dari uji *outer* model dan *inner* model. Melihat dari hasil analisis data dan pembahasan yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian (1) Hasil

pengujian *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi periode 2010 hingga 2013 membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. (2) Hasil pengujian *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi periode 2010-2011 dan 2012-2013 membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang pastinya mempengaruhi hasil penelitian. Diantaranya (1) Analisis pada beban karyawan dalam *Human Capital* kurang spesifik. (2) Komponen perhitungan pada *Intellectual Capital* terlalu heterogen.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang terdapat pada penelitian ini, maka saran bagi peneliti berikutnya diharapkan menggunakan metode wawancara sebagai tambahan data pada perhitungan beban karyawan. Peneliti berikutnya diharapkan menambah variabel penelitian atau menambah sampel penelitian untuk mengurangi penyimpangan yang terjadi dalam perhitungan *Intellectual Capital*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abeysekera, Indra, dan Guthrie James. "Human capital reporting in a developing nation." *The British Accounting Review* 36, no. 3 (2004): 251-268.
- Abhayawansa, Subhash. "A methodology for investigating intellectual

- capital information in analyst reports.” *Journal of Intellectual Capital* 12, no. 3 (2011): 446-476.
- Anggraini, Yessy Dwi. “Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, no. No. 2 (2013): 1-20.
- Ardana, I Komang, Ni Wayan Mujiati, dan Mudiarta I Wayan Utama. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Yogyakarta, Jawa Timur: Graha Ilmu, 2012.
- Astuti, P. dan A. Sabeni. “Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance. Dengan Diamong Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi.” *Makalah Dipresentasikan, SNA VIII*, September 2005: 694-707.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. *Teori Akuntansi*. Vol. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Damayanthi, Eka I G.A. “Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Vol. 6, no. No. 2 (2011): 1-17.
- Ditlevsen, Grove Marianne, Ellerup Nielsen Anne, dan Thomsen. ”. 9.12 (2013):. Christa. “Corporate Reporting: An Integrated Approach to Legitimacy.” *Journal of Modern Accounting and Auditing* Vol. 9, no. No. 12 (December 2013): 1637-1643.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005.
- . *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008.
- Latan, Hengky, dan Imam Ghozali. *Partial Least Squares: Konsep dan Aplikasi Path Modelling Menggunakan Program XLSTAT-PLS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Latan, Hengky, dan Imam Ghozali. “Two Structural Equation Models: LISREL and PLS applied to consumer exit-voice theory.” Dalam *Partial Least Squares: Konsep dan Aplikasi Path Modelling Menggunakan Program XLSTAT-PLS*, oleh C. Fornell dan F.L. Bookstein, 3-4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Maiyanti, Sri Indra, Oki Dwipurwani, Anita Desiani, dan Betty Aprianah. “Aplikasi Analisis Faktor Konfirmatori untuk Mengetahui Hubungan Peubah Indikator dengan Peubah Laten yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa di Jurusan

- Matematika FMIPA UNSRI.”
Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 2, no. No. 1 (Januari 2008): 15-16.
- Meditinos, Chatzoudes, Tsairidis, dan Theriou. “The impact of intellectual capital on firms' market value and financial performance.” *Journal of Intellectual Capital* Vol. 12, no. 1 (2011): Pp. 132-151.
- Pulic. “Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy.” *Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and managing Intellectual Capital by the austrian Team for Intellectual Potential*, 2000.
- Rahmawati, Eriza. “kajian ukuran sampel metode bootstrap.” *Jurnal Matematika Universitas Brawijaya*, 2013: 161-164.
- Rambe, Rizki Fillhayati. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.” *Jurnal Keuangan dan Bisnis* Vol. 4, no. No. 3 (November 2012): 239-247.
- Tan, H P, D Plowman, dan P Hancock. “Intellectual Capital and Financial Returns of Companies.” *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8, no. No. 1 (2007): pp. 76-75.
- . *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Widarjo, Wahyu. “Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan.” *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2011. 1-28.
- Wijayanti, Puput. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2009-2011.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 1, no. No. 2 (Februari 2013): 1-27.
- Yudhanti, Ceicilia Bintang Hari, dan Josepha C. Shanti. “Intellectual Capital dan Ukuran Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 13, no. No. 2 (November 2011): 57-66.